

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan menghadapi dua tuntutan yaitu tuntutan dari masyarakat dan tuntutan dunia usaha. Hal yang menjadi tuntutan yaitu tentang masalah rendahnya mutu pendidikan dan masalah relevansi terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat di era industrialisasi dan globalisasi yang semakin terbuka.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan mempunyai peran strategis dalam membina, membentuk dan mengembangkan potensi sumber daya manusianya menuju zaman yang maju, keunggulan suatu bangsa tidak lagi mengandalkan kekayaan alam melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM). Mutu sumber daya manusia (SDM) ditentukan mutu pendidikan, tolak ukur mutu pendidikan didasarkan pada kondisi output dan outcome yang memenuhi syarat dalam menghadapi tuntutan zaman. Untuk mewujudkan mutu pendidikan harus ditunjang oleh komponen pendidikan yang memadai. Komponen-komponen tersebut menjadi masukan untuk diproses sehingga menghasilkan keluaran dan outcome yang unggul.

Di beberapa negara maju, kualitas sumber daya manusia adalah segala-galanya oleh karena itu masyarakat akan bersaing untuk mencari sekolah yang terbaik bagi putra putrinya. Sekolah yang tidak mampu menunjukkan kualitas

terbaiknya akan ditinggalkan oleh masyarakat (orang tua). Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi fenomena ini merambah sampai ke pelosok negeri.

Meningkatkan kualitas pendidikan (sekolah) tidaklah mudah, untuk mencapai kualitas yang baik tidak selalu identik dengan besarnya dana yang dikeluarkan, letak sekolah di desa ataupun di kota, negeri atau swasta. Namun sangat ditentukan oleh bagaimana sekolah memberikan kualitas pelayanan kepada peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Pendidikan sebagai hak asasi setiap individu anak bangsa, telah diakui dalam pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, sedangkan ayat (3) juga menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang¹.

Ditunjang oleh komponen pendidikan yang memadai. Komponen-komponen tersebut menjadi masukan untuk diproses sehingga menghasilkan keluaran yang unggul. Oleh karena itu seluruh komponen bangsa baik orang tua, masyarakat, maupun pemerintah sendiri bertanggung jawab mencerdaskan bangsa melalui pendidikan. Hal ini menjadi salah satu tujuan bangsa Indonesia yang diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945 alinea 4.

Pendidikan sebagai salah satu segi penopang kehidupan yang penting. Perhatian terhadap pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan, namun

¹Haryati Indasari. *Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMAN 2 Wawo Kabupaten Bima*, Tesis. (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2021, hal 20 <https://etheses.uinmataram.ac.id/2300/1/Haryati%20Indrasari%20190403016.pdf>)

bukanlah hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga untuk melaksanakan pendidikan. Dunia pendidikan merupakan tempat yang penuh dengan lika-liku permasalahan. Akan tetapi yang paling inti di dalamnya adalah manajemennya. Keberhasilan manajemen akan menjadi barometer keberhasilan pendidikan sendiri.

Manajemen yang baik adalah manajemen yang mempunyai konsep dan sesuai dengan objek serta tempat organisasinya. Proses manajemen merupakan aktivitas yang melingkar, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, sampai dengan pengawasan. Manajemen dalam pendidikan itu sangat penting, terutama dalam lembaga pendidikan islam. Lembaga pendidikan islam harus mampu menciptakan bagaimana pelaksanaan manajemen yang efektif dan efisien. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pengelola lembaga pendidikan islam harus mampu memanfaatkan setiap sumber yang tersedia sesuai dengan perencanaannya². Program kerja yang terencana dan terorganisir akan menghasilkan out put sesuai yang diharapkan.

Keberhasilan suatu lembaga sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, bagaimanapun kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Salah satu tipe kepemimpinan yang sangat efektif di lembaga pendidikan islam adalah kepemimpinan trasnformatif. Pemimpin

²Endang Listiowaty. Konsep Manajemen pendidikan Berbasis Islam dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan, *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, (November 2020), Volume 5 No. 2. Hal 105-115. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.2.105-116>

transformatif mampu menciptakan visi bersama untuk masa depan, dan mereka memberdayakan pengikut untuk mencapai visi tersebut.³

Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, untuk menjadi pembeda lembaga pendidikan yang lain. Sehingga lembaga pendidikan tersebut memiliki keunggulan/keunikan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Oleh karena itu, agar kualitas pendidikan meningkat, kepala sekolah dituntut memiliki berbagai kemampuan, terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen maupun kepemimpinan serta tugas yang dibebankan kepadanya⁴.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang menjadi kunci pendorong keberhasilan budaya sekolah. Hal itu harus didukung dengan kepemimpinan kepala sekolah. Penampilan kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat, dan keterlampilan, perilaku maupun fleksibilitas kepala sekolah. Agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil memerdayakan segala sumber daya sekolah terutama dalam hal mengembangkan budaya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan.

Kepala sekolah seperti ini memberi orientasi pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat *strong cultural* guna mendukung kesuksesan pencapaian tujuan

³Muzakki, H., Maunah, B., Patoni, A. *Budaya Kepemimpinan transformatif di Lembaga Pendidikan Islam*. JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam, (Juni 2023. Vol 1, No. 1, Hal.2 <https://doi.org/10.71305/jmpi.v1i1.2>

⁴Meriyam. *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Islam Rahuma Ciputat Timur*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023). hlm.1-2. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72407/1/11190182000010_MERIYAM.pdf

sekolah. Integrasi kepala sekolah dengan budaya sekolah merupakan upaya-upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah, nilai-nilai sekolah, keunikan sekolah, serta simbol sekolah, imbalan yang memadai, ikatan organisasi berdasarkan saling percaya dan komitmen antar guru, siswa, dan masyarakat.

Menurut Mulyadi yang dikutip oleh Herlin Bogi Nur C bahwa Budaya sekolah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan tatanan masyarakat yang beradab, humanis, religius dan peduli pada masalah. Salah satu model budaya sekolah adalah budaya agama yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter peserta didik. Pencapaian suasana atau budaya agama berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan⁵.

Dalam suasana atau iklim kehidupan islami yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran atau nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan skill (*life skill*) oleh para warga sekolah. Dengan kata lain, penciptaan suasana islami ini dilakukan dengan pengalaman, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah.

Pembelajaran berbasis budaya literasi akan mengondisikan peserta didik untuk menjadi seorang literat, sehingga literasi disini berperan sebagai kontinum belajar yang memungkinkan individu untuk mengembangkan pengetahuan dan

⁵Herlin Bogi Nur C. *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Madrasah di MA NU 04 Al Ma'arif Boja*. (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020). hal.3 <https://repository.walisongo.ac.id/view/divisions/jur=5Fmpi/2020.html>

potensinya⁶. Dengan adanya budaya literasi islami di sekolah atau lembaga pendidikan Islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan peserta didik nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran islam dan dapat membentuk akhlaqul karimah, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga islam.

Kepala sekolah yang mampu menggunakan budaya literasi islami di sekolah adalah kepala sekolah yang mampu menggunakan strategi yang dimiliki untuk mengembangkan budaya literasi islami di sekolah, sehingga dapat dikatakan bahwa kepala sekolah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala sekolah yang berkualitas.

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Makassar telah berusaha mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama islam khususnya dalam pengembangan budaya literasi islami yaitu Baca Tulis Al-qur'an. Pelaksanaan literasi di SMPN 4 Makassar adalah kegiatan rutinitas wajib dalam membaca dan menulis untuk menambah wawasan dan kecakapan untuk mencari, menelusuri, mengelolah, memahami informasi agar siswa dapat menganalisis dan menanggapi menggunakan teks tertulis untuk dapat mengembangkan pemahaman dan potensi dirinya. Aktivitas literasi di SMPN 4 Makassar diantaranya tersedianya pojok baca yang berisikan buku-buku islami di pojok baca setiap kelas, slogan pendidikan islami, membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar atau di

⁶Eka Julisa Putri, *Pengaruh Budaya Literasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa di SMP Cendekia Madani Kota Metro*. (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2023), hal 37 <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8626/>

awal pembelajaran khususnya membaca Al-qur'an sehingga pada proses perkembangan peserta didik nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama islam dan berakhlaqul karimah⁷.

Pelaksanaan budaya literasi mencakup literasi Baca Tulis seperti pelaksanaan kegiatan wajib membaca dan menulis serta kegiatan literasi lainnya seperti literasi digital yaitu memahami alat-alat komunikasi seperti aplikasi-aplikasi penunjang digital seperti Ruang Guru, Aku Pintar, *Google Class Room*, *Brainly*, *Kipin School*, dan Kelas Pintar serta keaktifan dalam pelaksanaan sarana digital lainnya. Pada tahap pembiasaan ini saya membangun kolaborasi bersama guru-guru mata pelajaran untuk membimbing siswa sesuai kebutuhan dan minat serta hobinya masing-masing seperti latihan menulis Puisi, Cerpen dan Pembinaan Olimpiade Sains⁸.

Literasi Islam adalah salah satu bentuk budaya literasi yang perlu dibudayakan di kalangan masyarakat dan sekolah. Literasi Islam atau yang lazim juga digunakan dengan istilah literasi islami, tidak lagi hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis teks Arab atau memahami Al-Quran secara literal, melainkan telah bergeser menjadi proses pemaknaan yang lebih kontekstual dan multidimensi. Karena literasi keislaman mencakup kemampuan menafsirkan ajaran Islam secara kritis, memahami konteks sosial tempat nilai-nilai itu tumbuh, dan menyebarkannya secara etis melalui media sosial atau forum digital lainnya. Dalam pandangan ini, literasi Islam menjadi gerakan kultural yang

⁷ Husein Patta, wawancara, (Makassar, 12 September 2025)

⁸ Husein Patta, wawancara, (Makassar, 12 September 2025)

tidak hanya menyorot aspek keilmuan, tetapi juga pembentukan karakter, toleransi, dan spiritualitas generasi muda muslim.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa generasi muda muslim saat ini menjadikan media digital sebagai ruang utama dalam membentuk pemahaman keagamaan. Hal ini berdampak pada orientasi keberagaman mereka yang lebih terbuka, dinamis, dan kadang bersifat selektif terhadap teks dan otoritas keilmuan tradisional. Kajian Syahputra dan Hafiar menunjukkan bahwa kelompok pemuda Islam di Bima, Nusa Tenggara Barat, telah membentuk aktivisme intelektual berbasis teman sebaya, yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan narasi keislaman yang mereka anggap relevan dengan identitas mereka sebagai Muslim dan warga negara. Dalam konteks ini, literasi keislaman bukan lagi proses vertikal dari ulama kepada umat, tetapi lebih horizontal dan kolektif⁹. Kondisi ini diperkuat oleh studi Fatmawati et al. yang menekankan pentingnya membangun budaya literasi baca-tulis Al Quran berbasis iman sebagai modal spiritual dalam menghadapi Revolusi Industri 5.0. Menurut Fatmawati et al. literasi berbasis iman bukan hanya kebutuhan pendidikan dasar, melainkan juga strategi kultural dalam menumbuhkan etos kerja spiritual, keberanian menghadapi tantangan zaman, dan orientasi pada kebaikan universal¹⁰.

Dalam konteks Indonesia, gerakan literasi Islam juga menjadi fokus strategis Kementerian Agama. Salah satu inisiatif yang menonjol adalah program

⁹ Syahputra, A. (2019). Peer-Group-Based Intellectualism among Muslim Youth Activists in Bima, Eastern Indonesia. *Religions*, 10(8), 471. <https://doi.org/10.3390/rel10080471>

¹⁰ Fatmawati, N. M., Azzaky, W. H., Azizah, S., & Abdullah, S. (2024). Membangun Budaya Literasi Baca Tulis Berbasis Iman Kepada Kitab Al-Qur'an Menuju Era Revolusi 5.0. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2112>

Ngabuburead: Literate to Elevate, yang diluncurkan pada Maret 2025¹¹. Program ini menyasar generasi Z melalui platform digital untuk menumbuhkan minat baca pustaka Islam dan membentuk ruang diskusi kritis seputar isu-isu keislaman kontemporer. Inisiatif ini memperkuat pentingnya literasi Islam digital sebagai sarana edukasi dan dakwah yang adaptif terhadap dunia generasi muda¹².

Hasil penelitian Alwi di kelurahan Timbang Langkat menemukan bahwa literasi islami dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang komprehensif dan kontekstual. Lemahnya internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, berpengaruh secara signifikan terhadap nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial¹³.

Literasi Islami tidak hanya mencakup kemampuan membaca teks keagamaan, tetapi juga pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku. Menurut Lestari¹⁴, literasi Islami berperan penting dalam membangun karakter umat yang berakhlak mulia dan berdaya saing di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, pengembangan budaya literasi islami menjadi langkah strategis dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas secara spiritual dan sosial, khususnya di lingkungan sekolah.

¹¹ Kementerian Agama RI. (2025). Gerakan Nasional Literasi Qur'an (GNLQ). Laporan Kegiatan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

¹² ElKarimah, M. F. (2024). Literasi Media Sosial Islam Rahmatan Lil'alamina pada Generasi Z. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i1.999>

¹³ Alwi, Z. (2020). Peran literasi keagamaan dalam membangun karakter umat di era digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 115–126.

¹⁴ Lestari, D. (2021). Literasi Islami sebagai upaya penguatan karakter umat di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123–134

Budaya literasi islami tidak hanya sekedar membaca surah-surah pendek dan berdoa sebelum memulai pelajaran di dalam kelas, tetapi pendampingan dan penanam nilai pembiasaan secara konsisten menjadi tujuannya. Hal ini sejalan dengan temuan Amri melalui program kegiatan pengabdian masyarakat selama dua minggu di kelurahan Timbang Langkat yang menyatakan bahwa di antara kegiatan yang perlu dilakukan adalah melalui pemberian edukasi dan pendampingan literasi islami melalui pendekatan pembelajaran aktif, ceramah interaktif, serta pelatihan membaca dan memahami Al-Qur'an serta hadis¹⁵.

Aktualisasi budaya literasi islami secara konsisten dan berkelanjutan melalui pembiasaan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di kalangan peserta didik. Menurut teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona¹⁶, karakter terbentuk melalui tiga dimensi utama, yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral). Dalam konteks Islam, ketiga dimensi ini dapat dikaitkan dengan konsep iman, ihsan, dan amal saleh. Literasi Islami membantu memperkuat ketiga aspek tersebut melalui proses belajar yang berkelanjutan dan kontekstual. Dengan demikian, penguatan literasi Islami di masyarakat akan berdampak langsung pada terbentuknya pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia¹⁷.

Secara umum Unit Pelaksana Teknis (UPT) Sekolah Pendidikan Formal (SPF) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Makassar sudah memiliki

¹⁵ Amri, S. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Alfabeta.

¹⁶ Lickona, T. (2012). Pendidikan karakter: Panduan lengkap untuk mendidik siswa menjadi pintar dan baik. Nusa Media.

¹⁷ Fauziah, L. (2021). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter religius. Jurnal Pendidikan Islam, 10 (1), 67–78.

fasilitas-fasilitas yang mendukung dapat menunjang program literasi islami sekolah serta penyediaan sarana dan prasarana seperti perpustakaan digital, mading di masing-masing kelas, sudut baca serta ditempelkannya poster-poster pendidikan Islam¹⁸. Selain itu, sekolah juga telah menerapkan pembiasaan berdoa sebelum dan setelah belajar di dalam kelas, serta kegiatan lain yang sifatnya kondisional.

Hasil pengamatan peneliti bahwa di SMP Negeri 4 Makassar dalam melaksanakan program budaya literasi islami sudah efektif, karena dilihat dari minat siswa mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku-buku meskipun hanya sebagian siswa saja yang memiliki kesadaran untuk membuat karya-karya tulis islami seperti puisi, cerpen dan karangan-karangan islami lainnya untuk ditempelkan di mading sekolah. Hal ini terlihat pada saat kepala sekolah melakukan evaluasi pada tiap-tiap kelas, dan melihat hasil karya-karya tulis siswa hanya sebagian siswa yang memiliki kesadaran untuk mengumpulkan hasil karyanya. Oleh karena itu untuk mendukung dengan diadakannya program literasi dalam membiasakan siswa untuk membaca dan menulis manajemen dari seorang kepala sekolah melalui pengawasan dan bimbingan sangat dibutuhkan dalam menunjang perkembangan sumber daya pendidik dan peserta didik.¹⁹

Hasil penelusuran literature terhadap kajian budaya literasi islami yang telah dilaksanakan oleh penelitian sebelumnya secara garis besarnya berfokus pada dua aspek, yaitu; peran manajerial kepala sekolah dalam melaksanakan budaya literasi membaca secara umum melalui program membaca 15 menit

¹⁸ Ahmad Arafah Assabiq, Peneliti, *Observasi*, (Makassar, tanggal 12 September 2025)

¹⁹ Ahmad Arafah Assabiq, Peneliti, *Observasi*, (Makassar, 12 September 2025)

sebelum mulai pelajaran, dan aspek pengembangan budaya literasi islami yang hanya menyoroti pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum mulai pembelajaran dan shalat berjamaah dhuhur di musallah sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang telah dijalankan oleh peneliti di SMP Negeri 4 Makassar menemukan beberapa program pengembangan budaya literasi islami seperti shalat Dhuha dan baca al-Quran setiap hari Jumat pagi, Maulid Berbagi, Zakat Fitrah Berbagi, Sedekah Jumat Berkah, Baca Tulis Al Quran, dan Kultum.

Berdasarkan penelitian literature, wawancara dan observasi awal di atas, maka peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Manajemen Strategi Pengembangan Budaya Literasi Islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Makassar”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana manajemen strategi perencanaan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi islami di SMPN 4 Makassar?
2. Bagaimana manajemen strategi pengorganisasian kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi islami di SMPN 4 Makassar?
3. Bagaimana manajemen strategi pelaksanaan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi islami di SMPN 4 Makassar?
4. Bagaimana manajemen strategi pengawasan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi islami di SMPN 4 Makassar?

5. Bagaimana manajemen strategi evaluasi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi islami di SMPN 4 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana strategi perencanaan yang dijalankan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi islami di SMPN 4 Makassar.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana bentuk pengorganisasian yang dijalankan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi islami di SMPN 4 Makassar.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses pelaksanaan program pengembangan budaya literasi islami dan siapa yang dilibatkan di SMPN 4 Makassar.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana bentuk pengawasan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi islami di SMPN 4 Makassar.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana bentuk evaluasi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan bagaimana dampaknya terhadap guru dan peserta didik di SMPN 4 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan penerapan manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi islami.
- 2) Bagi para peneliti, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lanjutan yang terkait manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi islami.
- 3) Penelitian ini menjadi bahan pembandingan terhadap penelitian lain yang mengkaji manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi islami.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Dapat memberikan tanggapan dan masukan terkait manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi islami di SMP Negeri 2 Bontomarannu Kabupaten Gowa.
- 2) Bagi kementrian agama dan para pemangku kepentingan yang terkait, penelitian ini dapat memberikan cerminan tentang kondisi lapangan yang terkait manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi islami.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinal Penelitian

Berdasarkan penelusuran literatur kepustakaan yang berhubungan penelitian terdahulu penulis lakukan, maka penulis temukan beberapa literatur yang relevan dengan judul tesis ini. Mengacu pada deskripsi tentang penelitian yang relevan dan untuk mendapatkan karakteristik tentang manajemen kepala

sekolah dalam mengembangkan budaya literasi islami di SMP Negeri 4 Makassar yang berbeda dengan penelitian yang ada sebelumnya, maka penulis mengacu pada sumber data yang memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian tersebut dan sekaligus menjadi landasan teori, di antaranya:

Penelitian Tesis Haryati Indrasari yang berjudul Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di SMAN 2 Wawo Kabupaten Bima tahun 2021. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1. Dengan membuat rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang. 2. Merumuskan secara jelas dan tertulis dengan acuan, 3. Menganalisis situasi dan kondisi, 4. Mengidentifikasi masalah dan solusinya, dan 5. Menentukan alat ukur evaluasi.²⁰ Sedangkan peneliti sekarang adalah meneliti tentang manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi islami di SMP Negeri 4 Makassar.

Penelitian di atas ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti, yakni sama-sama menelaah tentang budaya Gerakan Literasi Sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian dimana penelitian terdahulu memfokuskan literasi dalam meningkatkan minat baca sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada kegiatan manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi islami. Selain itu juga adanya perbedaan pada lokasi penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, proses penelitian, analisis penelitian, dan hasil penelitian yang dicapai berbeda. Perbedaan ini tentu tidak memungkinkan menunjukkan tujuan dan hasil yang sama dalam penelitian.

²⁰Haryati Indasari. Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMAN 2 Wawo Kabupaten Bima, Tesis. (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2021), 8 <https://etheses.uinmataram.ac.id/2300/1/Haryati%20Indrasari%20190403016.pdf>

Jurnal Maimunatun Habibah yang berjudul "Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri" Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa praktik literasi agama di SMA Negeri 2 Kediri dilakukan melalui program membaca kitab suci sesuai agama masing-masing dengan dipandu tim literasi membaca religius. Proses implementasinya berlangsung melalui tiga tahapan. Pertama, kepala sekolah membentuk tim literasi religius. Kedua, tahap pelaksanaan yang mencakup tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ketiga, tahap penilaian. Ketiga proses implementasi tersebut dimaksudkan agar program literasi agama tidak hanya mengarah pada akumulasi pengetahuan, tapi secara perlahan meningkat pada level praktik keseharian.²¹ Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang terdapat di lokasi penelitian dan tingkatan pendidikan dimana Penelitian terdahulu meneliti tentang sekolah menengah atas sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang sekolah menengah pertama, kemudian fokus penelitian sekarang menelaah manajemen kepala sekolah dalam pengembangan Isadaya literasi Penelitian di atas menunjukkan adanya kesamaan dengan masalah yang diteliti peneliti sekarang yaitu sama-sama menelaah masalah pengembangan budaya literasi di sekolah.

Tesis Lale Rusmala Dewi yang berjudul "Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4. Praya Tengah Sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang manajemen kepala sekolah dalam

²¹ Maimunatun Habibah. *Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri. Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, (04 Februari 2020), hal 203 <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1110>

mengembangkan budaya literasi islami di SMP Negeri 2 Bontomarannu Kabupaten Gowa. Selain dari itu, juga terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu dimana hasil peneliti terdahulu menunjukkan bahwa: 1) Kepala sekolah memiliki peran sebagai pengambil keputusan sekolah, motivator, pengawas, dan inisiator kerjasama team work guna meningkatkan budaya literasi. 2) Penerapan budaya literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah diwujudkan dalam pelaksanaan program rutin yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan, implementasi strategi literasi melalui pembentukan struktur organisasi dan TLS (Tim Literasi Sekolah) dan adanya tindakan yang membangun hubungan dalam organisasi yang harmonis sehingga program literasi terlaksana sesuai dengan rencana²².

Hasil penelitian Mufrihat tahun 2019 yang berjudul Analisis Efektivitas Implementasi Budaya Literasi di MIN 1 Kota Makassar. menunjukkan bahwa program menghafal surah-surah pendek dan membaca doa belajar sebelum dan sesudah belajar berjalan dengan efektif. Namun, belum didukung oleh sarana dan prasaran penunjang lainnya²³. Persamaan penelitian yang dijalankan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti di sekolah di Makassar dan budaya literasi. Adapun perbedaannya adalah peneliti focus pada manajemen strategi pengembangan, budaya islami; dan jenjang pendidikan (MIN-SMPN).

²² Lale Rusmala Dewi, "Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah", Tesis (Mataram: UIN Mataram, 2020), 126. <https://etheses.uinmataram.ac.id/2978/1/Lale%20Rusmala%20Dewi-%20200403050.pdf>

²³ Mufriha, Analisis Efektivitas Implementasi Budaya Literasi di MIN 1 Kota Makassar, (Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar, 2019), 70-71 <https://repository.uin-alauddin.ac.id/15736/1/Mufrihat.pdf>

Hasil penelitian Jasmine, Sunaengsih dan Syahid tahun 2024 yang berjudul Analisis Program Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca (Studi Kasus di SDN 2 Sutawinangan) menunjukkan bahwa program budaya literasi dapat meningkatkan minat baca melalui program klinik baca dan sudut baca, dan dukungan guru dan orangtua peserta didik dapat membantu menumbuhkan motivasi belajar²⁴. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti budaya literasi, dan sama-sama meneliti di sekolah. Adapun perbedaannya adalah minat dan motivasi membaca, jenjang pendidikan (SDN-SMPN), wilayah penelitian (Sutawinangan-Makassar), analisis program, manajemen strategi, dan literasi islami.

Hasil penelitian Rohmatullah tahun 2020 yang berjudul Strategi Pengembangan Budaya Literasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Kota Bumi Lampung Utara menunjukkan bahwa program ramah lingkungan baca peserta didik gemar membaca dan menganalisis hasil bacaan, dan dukungan sarana dan prasarana penunjang lainnya²⁵. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama focus pada pengembangan budaya literasi, sama-sama meneliti di sekolah menengah pertama negeri, dan tahapan perencanaan, implementasi dan evaluasi. Adapun perbedaannya adalah

²⁴ D.F. Jasmine, Analisis Program Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Vol. 13, No. 1, 80-89. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/issue/view/161

²⁵ Rohmatullah, Strategi Pengembangan Budaya Literasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Kota Bumi Lampung Utara, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020), 52-57 <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4576/1/TESIS%20ROHMATULLAH%20-%20Putra%20Aquarius.pdf>

wilayah penelitian (Lampung Utara-Makassar), dan tahapan penelitian pengorganisasian dan pengawasan.

Hasil penelitian Magdalena Boga dan Dety Mulianti tahun 2024 yang berjudul Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca pada Sekolah Dasar YPPK Bomomani, Kecamatan Mapia, Kabupaten Dogiyai, Papua Tengah menunjukkan bahwa pengembangan strategi (perencanaan, implementasi dan evaluasi) program budaya literasi budaya dapat meningkatkan minat membaca dan meningkat mutu Pendidikan Agama Islam di Papua Tengah²⁶. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti pengembangan budaya literasi dan sama-sama meneliti di sekolah. Adapun perbedaannya adalah minat baca, terbatas pada mutu pembelajaran PAI, wilayah penelitian (Papua Tengah-Makassar), manajemen strategi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengawasan, budaya literasi islami.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinal Penelitian

N o	Nama Peneliti,Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Haryati Indrasari, 2021, Tesis (Universitas	Manajemen kepala sekolah dalam mengembangk	Manajemen literasi	Literasi islami	Manajemen strategi pengembang an budaya

²⁶ Magdalena Boga dan Dety Mulianti, Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Peningkatan Minat baca pada Sekolah Dasar YPPK Bomomani Kecamatan Mapia Kabupaten Dogiyai Papua Tengah, Jurnal Pendidikan Pemerintah Daerah, Vol. 14, No 2 (26-12-2024), 642. <https://doi.org/10.54783/jv.v14i3.642https://ejournal.goacademica.com/index.php/jv/article/view/642>

	Islam Negeri Mataram)	an budaya literasi di SMAN 2 Wawo kabupaten Bima	Minat baca Objek penelitian peserta didik	Lokasi dan tingkatan pendidikan berbeda	literasi islami
2	Lale Rosmala Dewi, 2020, Tesis (Universitas Islam Negeri Mataram)	Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah	Budaya literasi Objek penelitian sama	Peran kepala sekolah Literasi islami Lokasi dan wilayah penelitian berbeda	Manajemen strategi pengembangan budaya literasi islami
3	Maemunatun Haabibah, 2020, Journal of Islamic Education Studies (IJIES)	Pengembangan budaya literasi agama di SMAN 2 Kediri	Manajemen budaya literasi Objek penelitian sama yaitu peserta didik	Literasi agama (sesuai agama yang dipeluk oleh peserta didik) Literasi islami Lokasi, tingkatan dan wilayah penelitian berbeda	Manajemen strategi pengembangan budaya literasi islami

4	Mufrihati, 2019, Tesis (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)	Analisis Efektivitas Implementasi Budaya Literasi di MIN 1 Kota Makaassar	Budaya literasi Meneliti di sekolah	Budaya literasi islami Objek penelitian di MIN Manajeme n startegi pengemba ngan	Manajemen startegi Pengembanga n Budaya Literasi Islami
5	D.F. Jasmine, C. Sunaengsih, A.A. Syadid, 2024, <i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indoensia</i>	Analisis Program Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca (Studi Kasus di SDN 2 Sutawinangan	Budaya literasi Meneliti di sekolah	Minat dan motivasi membaca Jenjang pendidika n Situwinan gan Wilayah penelitian Analisis Program Manajeme n Strategi pengemba ngan	Manajemen strategi pengembanga n Budaya Literasi Islami
6	Rohmatullah, 2020, Tesis (Institut	Strategi pengembangan pengembangan	Strategi Budaya Literasi	Mutu literasi PAI	Manajemen Strategi Pengembara

	Agama Islam Negeri Metro Lampung)	budaya literasi dan peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Kota Bumi Lampung Utara	Meneliti di SMPN	Lokasi penelitian	n Budaya Literasi Islami
7	Magdalena Buga dan Dety Mulyanti, 2024, <i>Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah</i> .	Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca pada Sekolah Dasar YPPK Bomomani, Kecamatan Mapia, Kabupaten Dogiyai, Papua Tengah	Pengembangan budaya literasi Meneliti di sekolah	Analaisis pengembangan Tahapan pengembangan yaitu; perencanaan, implementasi, dan evaluasi Jenjang dan wilayah penelitian	Tahapan Manajemen Pengorganisasian dan Pengawasan. Budaya Literasi Islami

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut di atas bahwa kajian tentang budaya literasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun objek dan wilayah kajian berbeda. Secara umum, peneliti hanya focus pada budaya literasi secara makro. Meskipun ada yang meneliti tentang literasi agama, namun literasi agama yang diteliti masih bersifat umum karena meneliti literasi agama sesuai yang diyakini oleh peserta

didik. Terdapat juga penelitian tentang strategi pengembangan budaya literasi, namun hanya menyebut tiga tahapan manajemen strategi yaitu perencanaan, implementasi dan evaluasi, belum masuk pada wilayah pengorganisasian dan pengawasan yang juga merupakan bagian terpenting dari strategi manajemen. Oleh karena itu, peneliti yakin bahwa manajemen strategi pengembangan budaya literasi Islami masih tergolong baru. Meskipun misalnya ada yang sedang meneliti tentang budaya literasi islami, tapi peneliti yakin bahwa hasilnya pasti akan berbeda. Hal ini disebabkan karena setiap lembaga atau institusi pendidikan berbeda dalam halnya strategi manajemennya. Selain itu, cara berpikir dan budaya setiap daerah dan suku juga terdapat perbedaan yang sangat signifikan baik secara teoritis maupun secara praktis.

F. Definisi Operasioal Manajemen Strategi Pengembangan Budaya Literasi Islami

1. Manajemen Strategi

Manajemen kepala sekolah merupakan proses mengatur dan mendayagunakan segenap potensi yang dimiliki oleh tenaga kerja atau anggota organisasi agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi. Secara umum, sebagaimana yang dipahami oleh banyak pihak, bahwa Fungsi manajemen adalah tahapan-tahapan utama yang dilakukan seorang manajer atau pemimpin dalam mengelola sumber daya (manusia, dana, waktu, sarana, dan lain-lain) untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Para ahli manajemen menyebutkan ada empat fungsi utama manajemen yang

sering dikenal dengan POACE (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling, AndEvaluating*).

a. Perencanaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perencanaan adalah proses atau cara merencanakan sesuatu²⁷. Sedangkan menurut Robbins dan Coulter perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan sasaran organisasi serta mengembangkan strategi untuk mencapainya²⁸. Oleh karena itu, manajemen perencanaan adalah suatu proses yang sangat penting dalam konteks kepala sekolah karena merupakan langkah awal dalam pengolahan dan pengembangan sekolah. Perencanaan yang baik dapat membantu kepala sekolah untuk mengidentifikasi tujuan, sumber daya yang diperlukan, dan strategi implementasi yang efektif. Perencanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya manajerial yang dilakukan kepala sekolah dalam merencanakan kegiatan atau program kerja yang berkaitan dengan budaya literasi islami. Selain itu, peneliti juga melihat dan mendalami proses perencanaannya melalui proses musyawarah dan siapa saja yang terlibat dalam musyawarah tersebut.

b. Pengorganisasian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengorganisasian adalah proses atau cara mengorganisasi sesuatu atau penyusunan organisasi²⁹. Menurut Daft pengorganisasian adalah proses menyusun dan mengatur sumber daya

²⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016),1105.

²⁸ S.P Robbins dan M. Coulter, *Manajemen*. Edisi 10. (Jakarta: Erlangga, 2012), 158 .

²⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1111.

organisasi untuk mencapai tujuan³⁰. Oleh karena itu, manajemen pengorganisasian oleh seorang kepala sekolah memegang peran penting dalam menjaga kelancaran operasional sekolah dan memastikan bahwa semua elemen terkait berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian ini mencakup dalam berbagai aspek, termasuk pengaturan struktur organisasi, pengolahan sumber daya manusia, dan pembagian tugas untuk mencapai tujuan sekolah. Pengorganisasian yang dimaksud dan yang diteliti adalah siapa saja yang dilibatkan sebagai pelaksana dan penanggungjawab kegiatan. Selain itu, peneliti juga mendalami seperti apa mekanisme kerjanya.

c. Pelaksanaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pelaksanaan adalah proses atau cara melaksanakan sesuatu atau penyusunan pelaksanaan³¹. Sedangkan menurut Kotter pelaksanaan adalah proses menjalankan rencana dan strategi yang telah disusun³². Dengan demikian, pelaksanaan atau penggerakan kepala sekolah memainkan peran kunci dalam mengarahkan dan memotivasi semua pihak di sekolah untuk mencapai kinerja terbaiknya serta mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen pelaksana kepala sekolah mengacu pada kemampuan dan tindakan kepala sekolah untuk mendorong, mengarahkan, menggerakkan seluruh elemen di sekolah menuju tujuan yang telah ditetapkan. Ini mencakup berbagai aspek, seperti menginspirasi staf, memotivasi siswa, mengembangkan strategi pembelajaran, serta mengelola sumber daya dan

³⁰ R.L. Daft, *Manajemen*. Edisi 9, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 252 dan 512.

³¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1095.

³² J.P. Kotter, *LeadingChange*. (Boston: Harvard Business School Press, 1996), 21.

kegiatan sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti akan memotret dan mendalami bagaimana proses pelaksanaannya dan bagaimana respon peserta didik saat mengikuti kegiatan budaya literasi di sekolah.

d. Pengawasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengawasan adalah proses atau cara mengawasi sesuatu atau penyusunan pengawasan³³. Sedangkan menurut Robbins dan Coulter pengawasan adalah proses memantau dan mengawasi pelaksanaan rencana dan strategi untuk memastikan bahwa tujuan tercapai³⁴. Dengan demikian, pengawasan oleh seorang kepala sekolah merupakan proses penting dalam manajemen sekolah yang bertujuan untuk memastikan bahwa berbagai kegiatan, program, dan operasional sekolah berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan. Pengawasan tidak hanya terbatas pada aspek administratif, namun juga melibatkan aspek pendidikan, perilaku siswa, efektifitas pembelajaran, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, peneliti memotret dan menganalisis bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan budaya literasi yang telah direncanakan dan diorganisasikan.

e. Evaluasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) evaluasi adalah proses atau cara menentukan nilai sesuatu atau penyusunan evaluasi³⁵. Sedangkan

³³Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, 1113.

³⁴S.P Robbins dan M. Coulter, *Manajemen*. Edisi 10. Jakarta: Erlangga, 2012), 460

³⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). hal 397.

menurut Daft evaluasi adalah proses menilai dan menentukan nilai pelaksanaan rencana dan strategi, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki³⁶. Oleh karena itu, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dalam menilai suatu kegiatan. Evaluasi adalah upaya sistematis yang dilakukan untuk menilai dan mengukur tingkat ketercapaian dan keberhasilan sebuah kegiatan atau program kerja. Oleh karena itu, dalam kajian ini peneliti berusaha memotret dan menganalisis jenis evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang berkaitan dengan kegiatan budaya literasi islami di sekolah. Selain itu, peneliti juga akan mendalami rencana dan tindakan apa yang akan dilakukan oleh kepala sekolah setelah melakukan evaluasi baik secara formatif maupun secara sumatif.

2. Budaya. Literasi Islam

Budaya literasi islami adalah suatu lingkaran sosial dan pendidikan dimana masyarakat atau komunitas menghargai dan mempromosikan kegiatan literasi berlandaskan pada nilai-nilai islam. Dalam budaya literasi islami, tidak hanya dianggap sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan penerapan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya literasi islami bertujuan untuk menciptakan komunitas yang terdidik, berakhlak, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran islam. Ini melibatkan seluruh komunitas dalam upaya meningkatkan literasi, mempromosikan nilai-nilai islami, dan mendukung pertumbuhan spiritual serta intelektual umat.

³⁶ R.L. Daft, *Manajemen*. Edisi 9, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 512

Secara khusus implementasi program literasi bertujuan untuk dapat menumbuhkan budaya literasi di sekolah, mengoptimalkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literasi, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap anak agar seluruh warga sekolah dapat mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mewadahi berbagai macam strategi membaca untuk anak.³⁷



³⁷Haryati Indasari. Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di SMAN 2 Wawo Kabupaten Bima, *Tesis*. (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2021, hal 15 <https://etheses.uinmataram.ac.id/2300/1/Haryati%20Indasari%20190403016.pdf>)